

Implementasi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Dalam Pendidikan Karakter Pancasila



Notifikasi Penulis

04 Februari 2023

Akhir Revisi

02 April 2023

Terbit

02 Juli 2023

Wahyu Sri Ambar Arum¹

Muhammad Fahri²

Nurfathiyyah Amelia³

Sri Watini⁴

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail: wahyusriambar@unj.ac.id¹, fahri3594@gmail.com²,
nurfathiyyahameliaa11@gmail.com³, srie.watini@gmail.com⁴

Arum, W. S. A., Fahri, M., Amelia, N. ., & Watini, S. (2023). Implementasi Perkembangan Ilmu dan Teknologi Dalam Pendidikan Karakter Pancasila. *Technomedia Journal*, 8(1 SP), 18–29.

<https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.SP.2008>

ABSTRAK

Adanya internet generasi muda sekarang sering kali terpengaruh oleh tren yang sedang populer. Namun, banyak dari mereka cenderung menggemari budaya Barat tanpa mempertimbangkan efek positif dan negatifnya. Akibatnya, nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi tergeser, dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila menurun. Untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang lebih baik, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter Pancasila di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui tinjauan kepustakaan dengan analisis kritis dan komprehensif terhadap bahan pustaka yang relevan untuk menghasilkan deskripsi yang mendukung kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah melibatkan penerapan nilai-nilai Pancasila melalui contoh keteladanan dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pancasila, Bangsa

ABSTRACT

The existence of the internet, the younger generation is often influenced by trends that are currently popular. However, many of them tend to indulge in Western culture without considering its positive and negative effects. As a result, ethical values in social and state life are shifted, and awareness of the importance of values that are in line with Pancasila decreases. To prepare the nation's next generation to be better, this research was conducted to explore the implementation of Pancasila character education in the school environment. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through a literature review with a critical and comprehensive analysis of the relevant literature to produce a description that supports the research conclusions. The results of the study show that the implementation



of character education in schools involves the application of Pancasila values through exemplary examples and habituation in students' daily activities.

Keywords: Character Building, Pancasila, Nation.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada integritas karakter masyarakatnya [1]. Hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan kokoh yang dapat menjadi bangsa yang berwibawa dan dihormati oleh negara-negara lain [2]. Dalam upaya mencapai hal ini, penting bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, terutama di Indonesia, untuk memiliki nilai-nilai karakter yang mulia sehingga mampu mendorong kemajuan negara [3]. Namun, pada kenyataannya, tujuan ini masih belum sepenuhnya tercapai [4]. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat kenakalan remaja, seperti yang terungkap dalam survei yang dilakukan oleh BKKBN pada tahun 2018, di mana ditemukan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia SMP sampai SMA telah terlibat dalam hubungan seksual di luar pernikahan [5]. Di saat seperti sekarang, teknologi berkembang secara pesat, banyak remaja yang sering nonton video porno, pergaulan bebas yang sulit dikontrol, di sekolah pun guru tidak dapat memonitor peserta didik secara langsung atau terus menerus dan kurangnya pengawasan dari orang tua dikarenakan kesibukan pekerjaan, menyebabkan aktivitas siswa tidak dapat terkontrol dengan baik sehingga peserta didik cenderung melakukan kegiatan yang negatif [6]. Ditambah lagi saat ini banyak ditemukan para peserta didik yang memposting video kenakalan mereka di sosial media, seakan sudah tidak malu lagi untuk mengumbar kenakalan yang mereka lakukan [7]. Biasanya video kenakalan yang mereka posting seperti ketika sedang minum minuman keras, berjudi, bernesraan dengan pasangan, dan masih banyak lagi [8].

Tentu saja terdapat beberapa faktor penyebab kejadian ini, salah satu faktor yang sangat terasa dampaknya adalah pengaruh arus teknologi dan informasi yang semakin deras [9]. Hal ini menyebabkan peserta didik yang berada pada masa rentan mudah terpengaruh hal-hal negatif, yang biasanya muncul dari media sosial yang bersifat provokatif [10]. Kemudian, masih banyak pula peserta didik muda yang belum dapat mengendalikan diri dengan baik dari lingkungan dan pergaulan yang dapat menggiring mereka ke arah perbuatan yang menyimpang [11]. Dari permasalahan yang ada tersebut, pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa sangat diperlukan agar terbentuknya karakter peserta didik yang baik [12].

Kemunculan gagasan pendidikan pengembangan karakter di Indonesia sejalan dengan realita di lapangan, karena proses pendidikan yang selama ini berjalan belum dapat mencetak manusia-manusia Indonesia yang berkarakter luhur [13]. Tidak dapat dipungkiri memang banyak para lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan dapat menjawab soal-soal ujian, tetapi memiliki moral dan mental yang lemah [14]. Sejak kecil anak-anak diajarkan untuk menghafal tentang baiknya sikap jujur, kerja keras, sopan, dan sikap terpuji lainnya [15]. Namun, nilai-nilai tersebut kebanyakan hanya diajarkan sebagai bahan hafalan semata [16]. Pendidikan karakter bukan semata-mata proses menghafal materi pelajaran saja, tetapi membutuhkan sebuah keteladanan dan pembiasaan [17]. Karena karakter tidak terbentuk secara instan melainkan harus dilatih dan dibiasakan secara terus menerus agar tertanam di pikiran dan hati peserta didik dan menciptakan generasi yang berkarakter luhur sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara [18].

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk kepribadian yang tangguh dan bermartabat yang sejalan dengan identitas bangsa Indonesia [19]. Program pendidikan karakter sendiri telah diatur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal [20]. Aan

Hasanah menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut harus diajarkan (teachable) di rumah, sekolah, dan masyarakat, serta harus disepakati bersama dan berlaku umum sebagai nilai yang baik. [21]. Manfaat pendidikan karakter bagi peserta didik yaitu menjadikan individu yang maju, mandiri, kokoh prinsipnya, memiliki benteng yang kuat dalam menjaga diri dari perilaku negatif, dan sebagai *academic values* [22]. Pancasila memiliki peran penting dalam menguatkan perjuangan dan kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan bukti bahwa Pancasila sesuai dengan identitas dan keinginan masyarakat Indonesia [23]. Pancasila berfungsi sebagai landasan ideologi yang mencakup nilai-nilai luhur yang relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menghadapi tantangan masa depan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [24]. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga identitas dan pandangan hidup masyarakat nusantara [25]. Pendidikan karakter adalah tentang nilai-nilai [26]. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, membutuhkan waktu, sehingga membentuk karakter yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan [27].

Pendidikan karakter berbasis Pancasila seharusnya tidak hanya diajarkan sebagai bahan hafalan saja, melainkan harus naik tingkat pada tataran praktis [28]. Pada konteks pendidikan karakter, pendidikan formal merupakan salah satu instrumen yang sangat mempengaruhi karena memiliki peran penting dalam menanamkan etika dan nilai Pancasila dalam rangka mempersiapkan generasi muda harapan masa depan bangsa. Terakhir, judul penelitian ini berlandaskan pada urgensi dari karakter generasi muda Indonesia yang sudah banyak menyimpang dari nilai-nilai Pancasila [29]. Pendidikan formal sebagai salah satu jalur menimba ilmu bagi peserta didik dapat dijadikan sarana penanaman karakter-karakter luhur. Tentunya pendidikan karakter generasi muda Indonesia harus berdasarkan Pancasila yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara [30].

PERMASALAHAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan dalam konteks yang diuraikan dalam abstrak. Salah satunya adalah pengaruh tren budaya Barat pada generasi muda yang seringkali menyebabkan mereka menggemari budaya tersebut tanpa mempertimbangkan efek positif dan negatifnya. Akibatnya, nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara menjadi tergeser, dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang sejalan dengan Pancasila menurun. Permasalahan lain yang diungkapkan adalah penurunan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa. Pengaruh budaya Barat tersebut berpotensi mengaburkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang merupakan jiwa kepribadian dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti implementasi pendidikan karakter Pancasila di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi metode dan strategi yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui contoh keteladanan dan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari siswa. Dengan mengatasi permasalahan-permasalahan ini, diharapkan generasi muda dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Pancasila dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Pendidikan Karakter Pancasila di sekolah. Metode ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah peristiwa dan kondisi yang sedang terjadi saat ini. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang

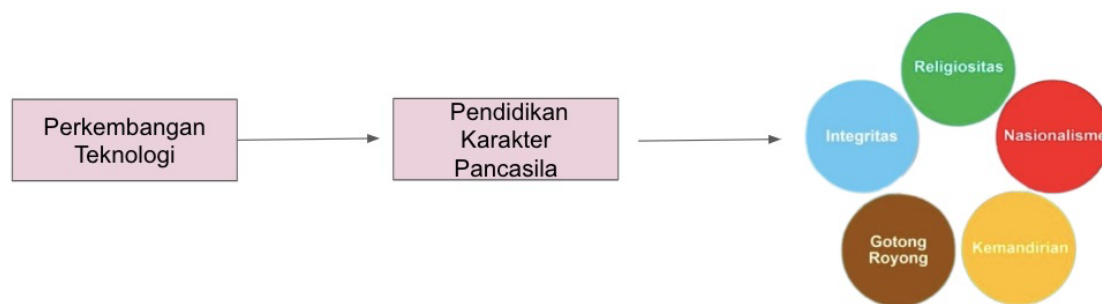
mendalam tentang implementasi Pendidikan Karakter Pancasila. Sumber data penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Metode kajian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan menjadi dasar dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Literatur yang digunakan terutama berasal dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kajian kepustakaan berperan dalam membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian ini. Untuk mencari teori yang relevan dengan masalah penelitian, peneliti melakukan pencarian informasi secara komprehensif dari berbagai sumber kepustakaan yang terkait. Sumber kepustakaan yang digunakan meliputi buku ilmiah, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, serta sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, peneliti tidak hanya terbatas pada pengumpulan data di lapangan, tetapi juga mengakses informasi penting dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Setelah memperoleh sumber kepustakaan yang relevan, peneliti dapat menyusun penelitian secara terstruktur dan sistematis untuk mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai dalam setiap sila pada Pancasila yang dijadikan dasar Pendidikan Karakter

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan landasan untuk pembentukan karakter bangsa yang baik. Setiap sila pada Pancasila memiliki makna dan nilai yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap sila pada Pancasila yang dapat dijadikan dasar pendidikan karakter:

1. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa Nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini dapat membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia.
2. Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Sila kedua mengajarkan tentang pentingnya menghargai martabat manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dapat membentuk karakter yang menghargai sesama, berempati, dan adil.
3. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia Sila ketiga mengajarkan tentang pentingnya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, serta menghargai perbedaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Nilai-nilai ini dapat membentuk karakter yang nasionalis dan pluralis.
4. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan Sila keempat mengajarkan tentang pentingnya menghormati demokrasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat membentuk karakter yang demokratis dan menghargai pendapat orang lain.
5. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia Sila kelima mengajarkan tentang pentingnya memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan. Nilai-nilai ini dapat membentuk karakter yang peduli sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain.



Gambar 1. Desain Penelitian

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur dalam setiap sila pada Pancasila, pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan.

Sebagai sebuah sistem, Pancasila memiliki nilai-nilai yang unik karena saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kekhasan ini menjadi identitas bangsa Indonesia. Pancasila bukan hanya sekadar pandangan hidup, tetapi juga harus ditanamkan dalam hati nurani sejak dini. Nilai-nilai Pancasila memiliki potensi sebagai pondasi kuat dalam menciptakan kemajuan bagi bangsa ini. Secara teoritis, Pancasila mencakup nilai-nilai dasar yang meliputi nilai instrumental dan nilai praktis. Nilai instrumental Pancasila tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya. Sedangkan nilai praktis tercermin dalam sikap warga negara Indonesia dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila telah relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Membangun Karakter Pancasila Melalui Keteladanan

Membangun karakter Pancasila merupakan upaya penting dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan rasakan di sekitar mereka.

Dalam konteks Pancasila, nilai-nilai luhur dalam setiap sila dapat dijadikan dasar untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

1. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", mengajarkan pentingnya memiliki keyakinan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks pendidikan karakter, sila ini dapat diterapkan dengan memberikan contoh keteladanan dalam beribadah dan mengajarkan anak untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan.
2. Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", mengajarkan pentingnya menghargai martabat manusia dan memperlakukan orang lain dengan adil dan beradab. Dalam konteks pendidikan karakter, sila ini dapat diterapkan dengan memberikan contoh keteladanan dalam bersikap sopan santun dan menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan.
3. Sila ketiga, "Persatuan Indonesia", mengajarkan pentingnya memiliki rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Dalam konteks pendidikan karakter, sila ini dapat

diterapkan dengan memberikan contoh keteladanan dalam menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", mengajarkan pentingnya demokrasi, musyawarah, dan mufakat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan karakter, sila ini dapat diterapkan dengan memberikan contoh keteladanan dalam melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dan mengajarkan mereka untuk berpendapat secara terbuka dan demokratis.
5. Sila kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", mengajarkan pentingnya memberikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam konteks pendidikan karakter, sila ini dapat diterapkan dengan memberikan contoh keteladanan dalam bersikap adil dan memberikan bantuan bagi mereka yang membutuhkan.

Dengan menerapkan nilai-nilai luhur dalam setiap sila Pancasila melalui keteladanan, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, memiliki kepedulian terhadap bangsa dan negara, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian, implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila kepada peserta didik dapat dilakukan secara efektif melalui metode keteladanan (role model) dan pembiasaan. Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang mencakup moral dan akhlak yang baik sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pengembangan karakter pada peserta didik, seperti karakter religius dalam Sila Ketuhanan, karakter peduli sosial dalam Sila kemanusiaan, karakter patriotisme dan kebersamaan dalam Sila persatuan, karakter demokratis dalam Sila musyawarah mufakat, dan karakter adil dalam Sila keadilan. Diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dalam pembentukan karakter, diperlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan yang berkelanjutan. Proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menyeluruh bagi peserta didik, di mana mereka mengalami dan memahami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai agama yang ideal, dan nilai-nilai moral. Penting bagi seluruh pemangku kepentingan di sekolah untuk memiliki pemahaman yang cukup dan konsisten tentang pendidikan karakter. Upaya dan dedikasi diperlukan dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila guna melawan pengaruh negatif globalisasi serta membentuk karakter pribadi yang teguh sebagai penerus bangsa. Selain itu, nilai-nilai Pancasila perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ideologi Pancasila. Dengan memperkuat nilai-nilai Pancasila, diharapkan integritas nasional dapat tetap terjaga.

Membangun Karakter Pancasila Melalui Pembiasaan

Cara lain yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila selain keteladanan yaitu lewat pembiasaan. Pembiasaan merupakan pengulangan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang menetap. Diharapkan dengan pembiasaan tersebut peserta didik dapat membawa dan menerapkan kebiasaan tersebut dalam kesehariannya dan menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Upaya sekolah untuk melakukan pembiasaan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila harus dipersiapkan dan dijalankan secara tersusun dengan baik dan berkelanjutan. Terdapat

beberapa kegiatan rutin yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk melaksanakan pembiasaan pendidikan karakter ini. Karena jika telah terbiasa, peserta didik akan menerapkan kebiasaan tersebut ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Sila pertama, dapat dimulai dengan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas dan berdoa ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran. Pembacaan doa disesuaikan dengan agama dan kepercayaan dari masing-masing peserta didik. Karena kita tahu bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam agama maka dapat dipastikan adanya heterogenitas kepercayaan di dalam suatu kelas belajar. Kemudian, kegiatan sholat dzuhur berjamaah dapat dilakukan setiap hari. Jika sudah terbiasa maka peserta didik akan datang sendiri ke masjid untuk sholat tanpa perlu disuruh oleh guru. Saat siswa muslim sedang beribadah siswa yang beragama non muslim tidak mengganggu jalannya ibadah tersebut, begitupun sebaliknya. Dengan demikian sikap toleransi akan tumbuh di dalam diri peserta didik karena sudah terbiasa menghargai perbedaan agama dan keyakinan.

Implementasi dari sila kedua, yaitu dapat melalui pembiasaan kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di sekolah. Budaya ini perlu dibiasakan kepada seluruh warga sekolah. Ini akan menciptakan hubungan dan lingkungan sekolah yang harmonis. Dengan demikian peserta didik akan memiliki adab yang baik, paham akan norma dan aturan yang berlaku, memiliki sikap memanusiaakan manusia, dan menyayangi sesama.

Selanjutnya sila ketiga. Peserta didik dibiasakan untuk bergotong royong menjaga nama baik dan kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi perantara dalam memperkokoh rasa persatuan antar peserta didik. Segala macam perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk tidak bersatu. Kemudian, menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika akan memulai pelajaran dapat membangkitkan rasa nasionalisme peserta didik untuk mencintai Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan kemerdekaan.

Pada sila keempat, dalam kegiatan pembelajaran siswa diberikan kebebasan untuk berpartisipasi aktif dalam mengekspresikan pendapatnya. Siswa juga dibiasakan melakukan musyawarah mufakat ketika hendak mengambil sebuah keputusan seperti pemilihan ketua kelas dan penyusunan jadwal piket. Hal itu berguna untuk melatih sikap peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain, tidak memaksakan kehendak pribadi, menerima hasil keputusan bersama, dan berpikir untuk kebaikan bersama.

Terakhir, sila kelima. Dapat dilakukan lewat pembiasaan peserta didik untuk berteman dengan siapapun tanpa melihat perbedaan yang ada. Peserta didik juga dapat membiasakan diri untuk selalu membantu temannya yang sedang kesusahan dan berbagi satu sama lain. Hal ini diharapkan dapat membangun rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi di antara peserta didik dan menghindari sikap individualitas yang ada pada peserta didik.

Peran Generasi Muda dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara

Generasi muda memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mereka dapat melaksanakan peran tersebut dengan melakukan langkah-langkah berikut:

1. Aktif dalam Organisasi Kemasyarakatan: Generasi muda dapat aktif bergabung dalam organisasi kemasyarakatan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila.
2. Menjadi Pelopor dalam Aksi Kepedulian Sosial: Generasi muda dapat menginisiasi dan mengambil bagian dalam aksi-aksi sosial yang bertujuan untuk membantu sesama dan mendorong keadilan sosial.
3. Menjadi Agitator Perubahan Positif: Generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong perbaikan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Melalui aksi-aksi

ini, mereka dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

4. Memanfaatkan Media Sosial dengan Bijak: Generasi muda dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila secara positif dan menginspirasi orang lain.
5. Mengikuti Diskusi dan Seminar: Generasi muda dapat mengikuti diskusi dan seminar yang membahas nilai-nilai Pancasila serta isu-isu terkait yang sedang berkembang.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila

Untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan atau sekolah, dibutuhkan keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai menjadi implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Pentingnya peran guru sebagai teladan di sekolah mempengaruhi efektivitas dari pendidikan karakter itu sendiri, khususnya dalam menghadapi krisis multidimensi yang dihadapi bangsa saat ini. Kehadiran guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran yang profesional dan memiliki karakter kuat dan cerdas akan menciptakan sumber daya manusia yang mencerminkan bangsa yang memiliki karakter kuat, cerdas, dan bermoral luhur.

Penanaman nilai-nilai inti pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila terhadap peserta didik harus dilakukan di sekolah dan dalam kegiatan pembiasaan sehari-hari. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam penanaman karakter di sekolah dan di rumah. Orang tua memiliki peran dalam menanamkan karakter di rumah agar dapat mendukung apa yang diajarkan dan disampaikan oleh guru. Sementara itu, guru memiliki peran penting dalam membiasakan anak-anak untuk berperilaku baik dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan karakter di lingkungan sekitar kompleks tempat tinggal.

Ketiga kelompok ini harus bekerja sama dan bersinergi dalam mewujudkan perilaku dan tindakan yang baik. Karakter manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan dan karena itu, karakter yang baik harus dibangun. Harapannya, generasi muda dapat menghadapi masa depan dengan harapan dan semangat yang membara. Ancaman seperti pergaulan bebas dapat menyerang siapa saja, tetapi dengan upaya penguatan mawas diri dan pembangunan karakter, kita dapat menangkalnya.

Contoh Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan

1. Menjaga kebersihan: Mencontohkan kebiasaan membersihkan tempat tinggal, seperti merapikan kamar tidur dan membuang sampah pada tempatnya.
2. Menjaga kesehatan: Memperlihatkan kebiasaan menjaga pola makan sehat, berolahraga secara teratur, dan rajin menjaga kebersihan pribadi.
3. Menghormati waktu: Mengajarkan pentingnya menghormati waktu dengan selalu tepat waktu dalam menjalankan aktivitas, seperti janji temu atau kegiatan sehari-hari.
4. Membaca buku: Menunjukkan kegemaran membaca buku dan mendorong anak untuk membaca dengan memberikan contoh melalui membaca bersama.
5. Menghargai perbedaan: Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan, baik dalam agama, budaya, atau latar belakang sosial.
6. Menjaga lingkungan: Membiasakan kepedulian terhadap lingkungan dengan contoh nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, daur ulang, dan menanam pohon.
7. Menjaga etika dalam berkomunikasi: Mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari penggunaan kata-kata kasar atau menyakitkan.

8. Berbagi dengan orang lain: Mencontohkan kebaikan hati dengan berbagi kepada yang membutuhkan, baik melalui sumbangan makanan, pakaian, atau membantu sesama dalam kesulitan.

KESIMPULAN

Dua pendekatan yang efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Pancasila adalah keteladanan dan pembiasaan, yang dapat membentuk karakter yang kuat dan stabil pada peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah mencetak generasi muda Pancasila yang tidak hanya mengenal nilai-nilai Pancasila secara teori, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan memberikan contoh keteladanan dalam meningkatkan ibadah, memberikan bimbingan dan pelatihan kepada siswa, menyanyikan lagu nasional dan daerah, memperingati hari bersejarah, mengadakan diskusi dan musyawarah, mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, dan mendorong siswa untuk menghindari sikap apatis serta anti sosial. Dengan begitu, siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, tidak hanya menghafal nilai-nilai tersebut secara teori.

SARAN

Saran penelitian yang dapat diambil dari kesimpulan ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan terhadap karakter peserta didik. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan sampel yang lebih besar untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter berbasis Pancasila dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan, sehingga dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Nur Kamila and W. Sejati, "Karya ini berlisensi di bawah Creative Commons Attribution 4.0 (CC BY 4.0) Perencanaan Drainase Dengan Konsep Zero Delta Run Off Pada Perumahan Permata Puri Cibubur," *Technomedia Journal (TMJ)*, vol. 8, pp. 2528–6544, 2023, doi: 10.33050/tmj.v8i1.
- [2] R. Fetra, T. Pradiani, and Faturrahman, "The Influence of Price, Facilities, and Service Quality on Re-Staying Interest," *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 4, no. 2, pp. 184–193, Jan. 2023, doi: 10.34306/ajri.v4i2.867.
- [3] A. A. A. Redi Pudyanti, A. A. N. A. Redioka, and V. T. Devana, "Analyses Based on Theory of Capital Based Approach on Indonesian Graduate Employability," *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 4, no. 1, pp. 25–33, Apr. 2022, doi: 10.34306/ajri.v4i1.726.
- [4] I. Hidayat and F. O. S. Dewi, "Effect of Liquidity, Leverage, and Working Capital Turn on Profitability," *APTISI Transactions on Management (ATM)*, vol. 7, no. 1, pp. 60–68, Feb. 2022, doi: 10.33050/atm.v7i1.1832.
- [5] Z. Kedah, "Use of E-Commerce in The World of Business," *Startupreneur Bisnis Digital (SABDA)*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.34306/sabda.v2i1.273.
- [6] N. P. A. Mentayani, I. P. Satwika, I. G. A. Pramesti Dwi Putri, A. A. I. I. Paramitha, and T. Tiawan, "Analisis Dan Perancangan User Interface Sistem Informasi Pembayaran Mahasiswa STMIK Primakara Berbasis Web," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 78–89, Apr. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i1.1850.

-
- [7] A. Agung Nugraha and U. Budiyanto, “Adaptive E-Learning System Berbasis Vark Learning Style dengan Klasifikasi Materi Pembelajaran Menggunakan K-NN (K-Nearest Neighbor),” *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 2, pp. 248–261, Sep. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i2.1900.
- [8] A. Pratama and A. Wijaya, “Implementasi Sistem Good Corporate Governance Pada Perangkat Lunak Berbasis Website PT. Pusaka Bumi Transportasi,” *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 340–353, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1917.
- [9] S. Zebua and M. Heru Riza Chakim, “Effect of Human Resources Quality, Performance Evaluation, and Incentives on Employee Productivity at Raharja High School,” *APTISI Transactions on Management (ATM)*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.34306.
- [10] R. Muthia, “Structured Data Management for Investigating an Optimum Reactive Distillation Design,” *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 5, no. 1, pp. 34–42, Mar. 2023, doi: 10.34306/ajri.v5i1.899.
- [11] D. S. Wuisan and T. Handra, “Maximizing Online Marketing Strategy with Digital Advertising,” *Startupreneur Bisnis Digital (SABDA)*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.34306/sabda.v2i1.275.
- [12] K. Arora, M. Faisal, and I. Artikel, “The Use of Data Science in Digital Marketing Techniques: Work Programs, Performance Sequences and Methods,” *Startupreneur Business Digital (SABDA)*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.34306/s.
- [13] R. N. Syafroni, “Field of Meaning Theory in Celebgram Endorsement Product Captions,” *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, vol. 4, no. 2, pp. 172–183, Jan. 2023, doi: 10.34306/ajri.v4i2.868.
- [14] K. B. Rii, P. Edastama, and N. F. Nabilah, “Study on Innovation Capability of College Students Based on Extenics and Theory of Creativity,” *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 1, no. 2, pp. 134–142, Sep. 2022, doi: 10.34306/sabda.v1i2.118.
- [15] A. Singh Bist, “The Importance of Building a Digital Business Startup in College,” *Startupreneur Bisnis Digital (SABDA)*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.34306/sabda.
- [16] D. S. S. Wuisan and T. Mariyanti, “Analisa Peran Triple Helik dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 2, pp. 123–132, Jan. 2023, doi: 10.34306/mentari.v1i2.258.
- [17] Anggy Giri Prawiyogi and Aang Solahudin Anwar, “Perkembangan Internet of Things (IoT) pada Sektor Energi: Sistematis Literatur Review,” *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 1, no. 2, pp. 187–197, Jan. 2023, doi: 10.34306/mentari.v1i2.254.
- [18] V. Melinda and A. E. Widjaja, “Virtual Reality Applications in Education,” *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 1, no. 1, pp. 68–72, 2022.
- [19] S. Arif Putra, “Virtual Reality’s Impacts on Learning Results in 5.0 Education : a Meta-Analysis,” *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 1, no. 1, pp. 10–18, 2022.
- [20] I. Hidayat and P. O. Sutria, “Influence of Determined Tax Load, Tax Planning, and Profitability in Profit Management in The Company Manufacturing The Mining Sector, The Coal Sub Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange Year,” *APTISI Transactions on Management (ATM)*, vol. 7, no. 1, pp. 79–85, Feb. 2022, doi: 10.33050/atm.v7i1.1833.
- [21] N. Lutfiani and L. Meria, “Utilization of Big Data in Educational Technology Research,” *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 1, no. 1, pp. 73–83, 2022.
-

- [22] Nur Rahmanely and Suhairi, "Quality Analysis of Accrual-Based Accounting Implementation in Local Governments (Comparative of Padang Pariaman Regency and Solok City)," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 1, pp. 53–63, Jan. 2023, doi: 10.34306/att.v5i1.274.
- [23] U. Rahardja, "Penerapan Teknologi Blockchain Dalam Pendidikan Kooperatif Berbasis E-Portfolio," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 354–363, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1957.
- [24] N. Lutfiani, P. A. Sunarya, S. Millah, and S. Aulia Anjani, "Penerapan Gamifikasi Blockchain dalam Pendidikan iLearning," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 399–407, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1958.
- [25] L. Sari, S. D. Nugroho, and N. Yuliati, "Penerapan Hazard Analysis Critical Control Point pada Proses Produksi Udang Cooked Peeled Tail On Di PT. X," *Technomedia Journal*, vol. 7, no. 3, pp. 381–398, Dec. 2022, doi: 10.33050/tmj.v7i3.1916.
- [26] N. M. Nila Febrianti and G. S. Darma, "Millennials' Intention to Invest through Securities Crowdfunding Platform," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 1, pp. 19–30, Jan. 2023, doi: 10.34306/att.v5i1.280.
- [27] A. Akhwani, N. Nafiah, and M. Taufiq, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2021.
- [28] M. Maisyaroh *et al.*, "Strategi Pembinaan Peserta Didik Dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 171–177, 2021.
- [29] L. Nadiyah, D. A. Dewi, and Y. F. Furnamasari, "Pendidikan Karakter Bangsa yang Berlandaskan Pancasila," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7875–7883, 2021.
- [30] M. A. Zhahira and D. A. Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 3, pp. 79–85, 2021.